

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENANGANAN KASUS
PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA
(Studi Kasus Di Desa Kedungmati, Kecamatan Kedungmati, Kabupaten
Grobogan)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Penyelesaian
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 15 D-2008 004 kom	No. REG : D-2008 / kom / 004 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

SUCIATUN NAFIAH

NIM BO 630 30 67

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Suciatun Nafi'ah** ini telah di periksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Januari 2008
Pembimbing,


Ali Nuruddin, S.Ag., M.Si
NIP. 150 285 019

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Suciatun Nafiah** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 05 Pebruari 2008

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS.
NIP. 150 194 059

Ketua,

Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 150 285 019

Sekretaris,

Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 150 298 705

Penguji I

Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 150 285 020

Penguji II,

Drs. Agoes M. Mufad, SH., M.Si
NIP. 150 368 419

ABSTRAKSI

Suciatun Nafiah, 2008. **Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penanganan Kasus Perilaku Seks Pranikah Remaja (Studi Kasus di Desa Kedungjati, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan).**

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Perilaku Seks Pranikah.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang diperoleh dari beberapa pernyataan informan atas pertanyaan tentang proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *observasi* (pengamatan) dan *indepth interview* (wawancara mendalam) pada beberapa keluarga dan remaja. Setelah data diperoleh, peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan sesuai pola-pola komunikasi keluarga yang ada secara deskriptif. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yaitu diskriptif induktif.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Pola komunikasi keluarga yang digunakan adalah pola komunikasi *Authoritarian* (cenderung berperilaku bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan). Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja adalah pola komunikasi *Authoritative* dimana orang tua bersikap mengkomando, bersikap kaku, cenderung emosional, dan bersikap menolak yang membuat remaja merasa terkekang, tidak bebas, dan berontak. Dari penelitian di atas peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya bahwa pada pola-pola komunikasi keluarga perlu diadakan penelitian lebih lanjut karena setiap saat dan waktu kondisi masyarakat dapat berubah-ubah menurut masanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal	10
B. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	16
1. Aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga	20
2. Fungsi keluarga	24
3. Pola komunikasi dalam keluarga	26
C. Perilaku Seks Pranikah Remaja	29
1. Pengertian perilaku Seks Pranikah	29
2. Pengertian Remaja	32
D. Kajian Penelitian Terdahulu	34

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	37
C. Jenis Dan Sumber Data	37
D. Tahap-Tahap Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisa Data	47
G. Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV: PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	52
1. Kondisi goeografis dan topografi	52
2. Data pendidikan masyarakat desa Kedungjati	54
3. Kondisi ekonomi masyarakat desa Kedungjati	55

4. Kondisi keagamaan masyarakat desa Kedungjati	56
B. Deskripsi hasil penelitian	57
1. Hubungan orang tua dengan anak	59
2. Proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja	62
BAB V: ANALISIS DATA	
A. Temuan	71
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	74
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Ericson disebut juga identitas ego (*ego identity*) ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.¹ Dengan adanya peralihan jati diri remaja tersebut, dewasa ini banyak terjadi pergeseran nilai, norma dan tatanan nasional kultural terutama di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang lebih konkrit seperti jangkauan penayangan acara televisi ke pelosok kepulauan Indonesia, menunjukkan adanya pergeseran normatif yaitu perilaku menyimpang remaja seperti halnya permasalahan seksualitas yang merebak di kota-kota kecil.

Komunikasi yang efektif adalah suatu hal penting dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi keluarga yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung maupun tidak langsung.

Tanpa pola komunikasi yang baik dalam keluarga, para remaja akan kehilangan nilai-nilai moral dan mudah terpengaruh oleh dunia luar.

¹ Mon Ali, Moh Anseri, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hilangnya nilai-nilai moral remaja tidak lepas dari kurangnya perhatian orang tua terhadap tindakan dan perilaku remaja dalam melakukan aktivitasnya. Dan di sini komunikasi antara orang tua dan anak adalah sarana yang paling utama.

Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya, karena dalam kehidupan masyarakat sering ditemukan anak-anak khususnya, remaja dengan perilaku yang tidak sepatutnya disebabkan kurangnya para orang tua memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta kurangnya menanamkan nilai moral pada anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian dr. Roger Dudley, ahli peneliti dari Universitas Andrews, Michigan,² menunjukkan beberapa penyebab krisis gagalnya orang tua dalam menurunkan nilai moral pada anak remaja adalah :

1. Pecahnya rumah tangga dengan tingginya angka perceraian.
2. Ibu yang bekerja, menyebabkan kedua orang tua bekerja dan anak-anaknya dilalaikan.
3. Kurangnya komunikasi dalam keluarga.
4. Gagalnya orang tua dalam memberikan teladan yang baik.

² Jonathan Kuantaraf dan Kathleen Liwidjaja, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda* (1999) h., 201-202

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Menurunnya pengaruh kerahanian.
6. Bahan-bahan amoral yang dibaca melalui buku-buku majalah, dan bahan bacaan lainnya.

Menurut Irwanto dan Yatim³ bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku seks pada remaja.

Berbagai penelitian menemukan 20-30% remaja Indonesia di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Yayasan Kusuma Buana dan BKKBN pada tahun 2004 melakukan penelitian di berbagai daerah, dan menunjukkan adanya jumlah yang signifikan yaitu 58% responden di 12 kota pernah melakukan hubungan seksual sebelum nikah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut berusia 17-20 tahun yang umumnya masih sekolah di tingkat SLTA atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).⁴

Menurut penelitian Acham Fedyani bahwa perilaku seksual pranikah dikalangan remaja terjadi akibat adanya kesenjangan komunikasi antara orang

³ Irwanto dan Yatim *Kepribadian Keluarga dan Narkoba* Tinjauan Sosial Psikologis (Jakarta : Arcan, 1991) h. 83

⁴ Erwin, J. Skripsi. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak* (Yogyakarta : Curiosita, 2005). h 162

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tua dan anak remajanya. Ini ditandai semakin sukarnya orang tua mengetahui, mengamati, dan mengendalikan anak-anak remaja mereka.⁵

Salah satu perilaku menyimpang pada remaja khususnya remaja di desa Kedungjati, Kec. Kedungjati, Kab. Grobogan ini adalah pergaulan bebas yang menjurus pada perilaku seks pra nikah, dan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya hamil di luar nikah.

Kehamilan yang tidak diharapkan oleh remaja ini membuat mereka merasa malu dan cenderung mengasingkan diri dari lingkungan atau bahkan dari keluarga mereka sendiri. Agar tidak terjadi hal-hal tersebut, maka sebaiknya komunikasi antara orang tua dan remaja ditekankan pada perhatian orang tua pada aktivitas remaja. Dan sebaiknya apabila orang tua menemukan anak dengan perilaku menyimpang tersebut, orang tua hendaknya tidak memberi tekanan-tekanan pada anaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa remaja adalah masa-masa rentan seorang individu dalam menghadapi dunia yang lebih luas. Remaja mempunyai hasrat yang sangat kuat dalam diri mereka dan mereka cenderung memenuhinya dengan hasrat seksual yang paling mendesak sehingga menyebabkan hilangnya kontrol diri.⁶

Perilaku remaja berpacaran sekarang tidak hanya sebatas bergandengan tangan, tapi juga sampai pada batas yang seharusnya tidak boleh (haram) dilakukan. Misalnya menciumbibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis dan bahkan sudah mencapai hubungan seks. Dan parahnya lagi mereka menganggap hal ini sesuatu yang wajar.

⁵ www.e-psikologi.com

⁶ *ibid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di beberapa daerah, hubungan seks yang dilakukan oleh remaja yang belum menikah memang sudah menjadi hal yang umum, tetapi di daerah Kedungjati sendiri faktor yang menentukan remaja biasa melakukan hubungan seks pranikah selain karena lingkungan adalah karena faktor komunikasi dalam keluarga yang kurang efektif. Itu terjadi akibat orang tua terlalu keras dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak merasa terkekang yang akhirnya lebih mencari kebahagiaan diluar seperti halnya seks itu sendiri, atau terjadi karena orang tua memang membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri.

Karena pola komunikasi keluarga yang kurang baik dan kurangnya perhatian serta kurangnya pendidikan akhlak yang diberikan orang tua menyebabkan timbulnya perilaku yang salah pada remaja, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Inilah alasan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tentang pola komunikasi

keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahannya dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan proses komunikasi pada keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana yang dapat memperkaya keilmuan dalam bidang komunikasi, terutama mengenai pola komunikasi dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan manfaat bagi peneliti pribadi untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam menangani remaja berperilaku seks pra-nikah dengan jelas, sehingga pada akhirnya dapat menghubungkan antara teori-teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

- b. Memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dan memberikan gambaran tentang pola komunikasi dalam keluarga, terutama dalam menangani remaja berperilaku seks pra-nikah

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam penulisan ini, maka dibutuhkan adanya konsep. Konsep merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala-gejala yang ada. Adapun konsep yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Keluarga

Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Definisi lain dari komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷

Menurut Soelaeman (1994) bahwa dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Dalam hal ini komunikasi keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horisontal. Dari dua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak. Komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2. Perilaku Seksual Pra-nikah

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dan digarakkan dengan sikap, tidak saja dengan badan tapi dengan ucapan.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Liliweri⁸ perilaku menggambarkan kepercayaan, pendapat, minat maupun tindakan tertentu dari individu. Dan juga bisa diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan sikap, misalnya rasa senang, gembira, benci, cinta, rindu dan sebagainya.

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri.

Dengan kata lain, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik itu dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk tingkah laku itu bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, perilaku eksploitasi tubuh, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan hingga bersenggama. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini mempunyai alur pikiran yang jelas terhadap pokok permasalahan maka diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Manusia*, (Bandung: Citra Aditiya Bhakti, 1997), h. 125

⁹ www.smu-net.com

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Pada Bab 2 ini berisi tentang kajian kepustakaan konseptual, dan kajian kepustakaan penelitian. Kepustakaan konseptual berisi tentang, komunikasi interpersonal, pengertian keluarga, aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga, fungsi keluarga, pola komunikasi dalam keluarga, pengertian perilaku seks pranikah remaja.

Dan adapun pelengkap dalam kajian pustaka ini dipertegas dengan menampilkan referensi yang diperoleh dari peneliti sebelumnya.

Pada Bab 3 ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan

data. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Bab 4 ini menjelaskan tentang deskripsi Desa Kedungjati yang diperoleh dari data monografi desa yang meliputi jumlah penduduk, agama, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan berbagai hal tentang perilaku seks pranikah remaja.

Pada Bab 5 ini akan memaparkan hasil temuan berupa data tentang proses komunikasi dalam keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja. Dari hasil temuan tersebut dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dikonfirmasi dengan teori yang relevan.

Pada Bab VI berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.¹ Selain itu, komunikasi antar pribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka² misalnya, percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegrasi dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

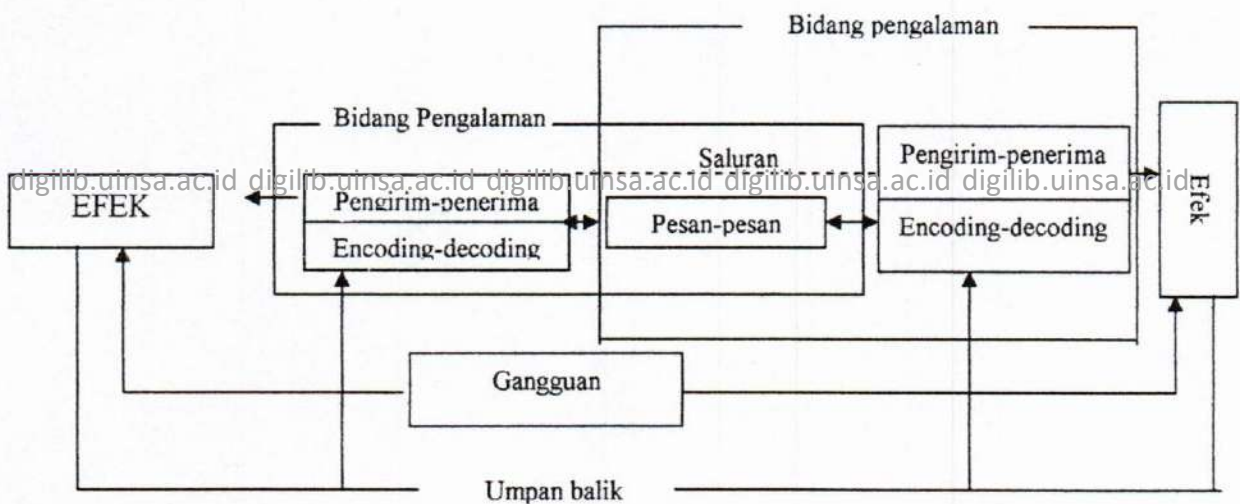
Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Jendela Johari bahwa bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain, bidang terbuka adalah bidang yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi, karena dalam bidang ini menjelaskan bagaimana terjadinya keterbukaan antara komunikator dan komunikan. Teori Jendela Johari juga menjelaskan bahwa keterbukaan itu disebabkan dua pihak. Saya dan orang lain, sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain.

¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka), h., 4

² *Ibid.* h., 108

Dalam komunikasi antar pribadi dapat dilihat adanya umpan balik seketika karena proses komunikasinya dilakukan dengan bertatap muka, sehingga dalam komunikasi antar pribadi ini juga harus diperhatikan mengenai umpan balik yang akan terjadi.

Lebih khususnya dalam komunikasi antar pribadi arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Karena dalam komunikasi antar pribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 2.1 Komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi³

³ Ibid. h., 105

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut.⁴

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antar pribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antar pribadi memfokuskan dan mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami proses. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Contoh : komunikasi antara orang tua dan anak, guru dengan murid, dan sebagainya.

2. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya.

Sebaliknya, tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima disebut sebagai decoding. Dalam komunikasi antar pribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Contoh : penggunaan bahasa daerah.

⁴ *Ibid*, h. 105 - 107.

3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antar pribadi, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal, contoh : materi pelajaran.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal, baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan karena, pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak yang dituju, bersifat pribadi dan manusiawi. Kedua penyampaian melalui komunikasi personal dapat dilakukan secara rinci

dan lebih fleksibel dengan kondisi nyata khalayak. Ketiga, keterlibatan khalayak dalam komunikasi cukup tinggi. Keempat, pihak komunikator atau sumber dapat langsung dapat mengetahui reaksi, umpan balik dan tanggapan dari pihak khalayak atas isi pesan yang disampaikan. Kelima pihak komunikator atau sumber dapat dengan segera memberikan penjelasan apabila terdapat kesalahpahaman atau kesalahan persepsi dari pihak khalayak atas pesan yang disampaikan. Contoh : dalam komunikasi antar pribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran tentang indera pendengar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melalui suara), isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsungnya komunikasi yang terdiri dari :

a. Gangguan fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti : kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi, seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan simatik

Gangguan ini terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud yang disampaikan. Contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antar pribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal. Umpan balik ini bersifat netral apabila tidak menimbulkan efek. Dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Konteks

Komunikasi selalu terjadi dalam sebuah konteks yang mempengaruhi isi dan bentuk dari pesan yang disampaikan. Ada dua dimensi konteks dalam komunikasi antar pribadi, yaitu :

- a. Dimensi fisik, mencakup tempat dimana komunikasi berlangsung, misalnya komunikasi antar guru dengan murid di dalam kelas,

kelas di sini berperan sebagai dimensi fisik.

- b. Dimensi sosial psikologi, mencakup hubungan yang memperhatikan masalah status, peranan yang dimainkan norma-norma kelompok masyarakat keakraban, formalitas dan sebagainya.

8. Bidang pengalaman (*field or experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antar pribadi, komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama

9. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku, kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.

B. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Dalam komunikasi dikenal dengan istilah *interpersonal communication* atau komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau *personal contact*.⁵ Dengan demikian mereka yang terlibat dalam komunikasi ini masing-masing menjadi pembicara dan pendengar. Nampaknya adanya upaya untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Di sini terjadi rasa saling menghormati berdasarkan anggapan bahwa masing-masing adalah manusia utuh yang berhak dan pantas untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Dalam proses komunikasi interpersonal, ketika pesan disampaikan, umpan balikpun terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga

⁵ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 8.

komunikator tahu bagaimana reaksi komunikasi terhadap pesan yang disampaikan.⁶

Umpan balik itu sendiri memainkan peran dalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan-sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan.⁷ Umpan balik dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Umpan balik dikatakan bersifat positif karena respon dari komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sedangkan sebaliknya umpan balik dikatakan negatif ketika respon komunikan tidak menyenangkan komunikator sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi tersebut.

Selain pengelompokan di atas, umpan balik dapat pula dinyatakan secara verbal maupun non verbal seperti halnya dengan penyampaian pesan.

Umpan balik verbal adalah tanggapan dari komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata secara singkat maupun secara panjang lebar.

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yaitu komunikasi antara dua orang yang keduanya saling berhubungan dan komunikasi ini bertujuan untuk belajar, mengadakan relasi mempengaruhi dan membantu antar individu. Oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Demikian di dalam keluarga, perlu dibina dan dikembangkan komunikasi

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003), h. 15

⁷ *Ibid.* h. 14

antara orang tua dan remaja, karena keluarga merupakan faktor utama yang mendasari perkembangan dari remaja.⁸

Menurut Irwanto keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi, orang tua memberikan dan menginternalisasi nilai, norma, pengetahuan, sikap, dan harapan terhadap anak-anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka beberapa hal tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh remaja.⁹ Hal tersebut senada dengan pernyataan Tubbs dan Moss yaitu bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan pengertian dan hubungan yang makin baik diantara kedua belah pihak.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa komunikasi paling tidak bersifat dialog, bukan monolog. menurut Hasturi komunikasi yang monolog tidak memunculkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga.¹¹ Jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung pada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak-anak.

⁸ Fuhrman, *Adolescence* (New York : Jhon Willey and Sons, Inc, 1990) h.,

⁹ Yatim dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika* . Tinjauan Sosial Psikologis (Jakarta : Arcan 1991), h. 79

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13

¹¹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta Utara : CV Rajawali 1994), h. 153

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Gordon dan Glasser bahwa hubungan antara orang tua dan remaja yang harmonis didukung oleh adanya komunikasi yang terbuka, jujur dan demokratis.¹²

Menurut Fuhrman komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan privasi antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain-lain.¹³

Dengan demikian dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketiadaan komunikasi di dalam suatu unsur keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Rakhmat tidak benar anggapan anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan.¹⁵ Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasi itu, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.

¹² Fuhrman, *Op. Cit.* h., 217.

¹³ *Ibid.* h., 218.

¹⁴ Yatim dan Irwanto, *Op.Cit.* h., 83.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.* h., 129.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan di dalam keluarga sehingga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu :

1) Konsistensi

Informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidakkonsistenan yang membuat remaja bingung dalam menafsirkan informasi tersebut.¹⁶

2) Ketegasan (*assertiveness*)

Ketegasan tidak berarti otoriter, ketegasan membantu meyakinkan remaja atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar-benar meyakini nilai atau sikapnya, bila perilaku orang tua ingin ditiru oleh anak, maka ketegasan akan memberikan jaminan bahwa mengharapkan anak-anak berperilaku seperti yang diharapkan.¹⁷

3) Percaya (*trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektivitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hilangnya kepercayaan pada

¹⁶ Yatim dan Irwanto, *Op.Cit.* h. 85

¹⁷ *Ibid.* h. 85-86

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.¹⁸

Ada tiga faktor yang berhubungan dengan sikap percaya, yaitu :¹⁹

a. Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, tetapi tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya.

b. Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain dan membayangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain, melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Kejujuran

Manusia tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kejujuran dapat menyebabkan perilaku seseorang dapat diduga. Ini mendorong untuk percaya antara satu dengan yang lain.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, h., 130

¹⁹ *Ibid* h., 132

4) Sikap Sportif

Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif akan menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada pesan orang lain.²⁰

Perilaku yang menimbulkan iklim defensif dan sportif antara lain :²¹

a. Deskripsi

Deskripsi artinya penyampaian perasaan atau persepsi tanpa menilai hubungan antara orang tua dan anak bersifat horisontal dan sama.

b. Orientasi Masalah

Orientasi masalah artinya adalah mengkomunikasikan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah dengan tidak mendikte

digilib.uinsa.ac.id pemecahan, melainkan mengajak orang lain bersama-sama untuk

menetapkan tujuan dan memutuskan cara mencapainya.

c. Spontanitas

Spontanitas artinya sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.

d. Persamaan

Persamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horisontal dan demokratis. Artinya tidak mempertegas perbedaan, tidak menggurui, tapi berbincang pada tingkat yang sama dan

²⁰ *Ibid.* h. 133.

²¹ *Ibid.* h. 134-135

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengkomunikasikan penghargaan serta rasa hormat pada perbedaan dan keyakinan.

e. *Provosionalisme*

Provosionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat seseorang.

5) Sikap terbuka

Sikap terbuka mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.²²

6) Bersikap positif

Bersikap secara positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri seseorang yang diajak berinteraksi. Perilaku menyerang dapat dilakukan secara verbal seperti kata-kata "aku suka kamu" atau "kamu nakal" sedangkan perilaku "menyerang" yang bersifat non verbal berupa senyuman, pukan bahkan pukulan. Perilaku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"menyerang" dapat bersifat positif yang merupakan bentuk penghormatan atau pujian dan mengandung perilaku yang diharapkan dan dihargai. "Menyerang" negatif bersifat menentang dan menghukum seperti mengeluarkan perbuatan kasar yang dapat menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikologis. Pentingnya "menyerang" dinyatakan oleh Kristina bahwa "menyerang" positif perlu diberikan kepada anak jika memang pantas menerimanya. "Menyerang" secara negatif juga diperlukan asal dalam batas yang wajar seperti menegus atau memarahi

²² *Ibid.* h., 136

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anak bila memang perlu dan orang tua tetap memberikan penjelasan alasan bersikap demikian.²³

2. Fungsi Keluarga

Yusuf menyebutkan beberapa fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut.²⁴

1. Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : pangan, sandang, papan, hubungan seksual suami istri, dan reproduksi atau pengembangan keturunan.

2. Fungsi ekonomis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitif, para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

3. Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan dan pembiasaan nilai-nilai

²³ Kartini Kartono, *Op Cit*, h., 153.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h., 39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

4. Fungsi sosialisasi

Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleransi, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, agama, budaya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Fungsi perlindungan (proteksi)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) bagi para anggotanya.

6. Fungsi rekreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Maka dari itu, keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut dekorasi interior rumah, komunikasi yang tidak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kaku, makan bersama, berkcengkrama dengan penuh suasana humor dan sebagainya.

7. Fungsi agama (religious)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan serta kesejahteraan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Menurut Yusuf terdapat tiga pola komunikasi hubungan orang tua dan anak, yaitu :²⁵

a. *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

²⁵ *Ibid.* h. 51

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang di pihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

b. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* (penerimaan) orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif. Kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

c. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap *acceptance* (penerimaan) dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan

tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sedangkan anak bersikap sahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga, salah satu cara yang terpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi kepada mereka secara positif. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syarat dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lain sebagainya, tetapi komunikasi dan hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga menjadi peran penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

Pendapat ini diperkuat oleh Ahmadi menurutnya suasana rumah yang hangat dan adanya perhatian, pengakuan, pengertian, penghargaan, kasih sayang dan saling percaya akan melahirkan anak-anak yang kelak hidup dengan nilai-nilai yang positif pula.²⁶

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Adapun sikap yang dapat mendukung komunikasi dengan anak-anak adalah .²⁷

1) Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan non verbal saat komunikasi berlangsung.

3) Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), h., 248.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.* h., 129

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Hastuti, akibat dari pola komunikasi ini adalah :²⁸

- 1) Pikiran anak akan berkembang karena anak dapat mengungkapkan isi hatinya atau pikirannya dan dapat memberikan usul-usul serta berpendapat berdasarkan penalarannya.
- 2) Orang tua atau anggota keluarga lainnya akan mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak dan perasaan anak selanjutnya.

C. Perilaku Seks Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dan digarakkan dengan sikap, tidak saja dengan badan tapi dengan ucapan.

Menurut Liliweri²⁹ perilaku menggambarkan kepercayaan, pendapat, minat maupun tindakan tertentu dari individu. Dan juga bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan sikap, misalnya rasa senang, gembira, benci, cinta, rindu dan sebagainya.

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri.

Dengan kata lain, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik itu dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk tingkah laku itu bermacam-macam mulai dari

²⁸ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 154.

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Manusia*. (Bandung: Citra Aditiya Bhakti, 1997), h

perasaan tertarik, perilaku eksploitasi tubuh, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan hingga bersenggama. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa jika tidak ada akibat fisik atau sosial, sebagian lagi berdampak cukup serius seperti rasa bersalah, depresi dan marah.

Dari beberapa pendapat tentang perilaku tersebut dapat dinyatakan bahwa perilaku remaja dalam luapan perasaan dalam diri mereka yang diwujudkan dalam perbuatan. Disini perilaku seksual yang sering terjadi pada remaja antara lain pergaulan bebas dan seks pranikah.

Hubungan seksual pranikah (*premarital seks*) adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang pria dan wanita dimana salah satu partnernya tidak menikah dan biasanya dua-duanya tidak menikah.

Perilaku seksual remaja pada awalnya dilakukan adalah saling berciuman, saling meraba tubuh, saling membuka baju dan yang terakhir kemudian melakukan senggama. Selanjutnya ungkap dr. Sarlito ahli psikologi adalah langkah awal dari remaja sebelum melakukan kegiatan seksual adalah ajakan untuk berkencan dahulu atau berpacaran yang dapat dilakukan di rumah hingga tempat-tempat hiburan. Hingga menciptakan hubungan intim yang diteruskan dengan mulai berpelukan, saling merabahi, atau hingga ke arah yang lebih intim.³⁰

³⁰ www.c-psikologi.com

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecenderungan pelanggaran perilaku seksual remaja makin meningkat oleh adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihatnya dan didengarnya dari media masa.

Perilaku remaja saat ini sudah menghawatirkan dan melebihi batas karena sudah mengarah pada rangsangan daerah erotis serta sudah sampai pada taraf ebrhubungan badan. Remaja sebenarnya perlu menghindari berbagai sumber rangsangan yang bisa merangsang munculnya dorongan, perbuatan dan kenikmatan seks.³¹

Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Wirawan, faktor-faktor penyebab terjadinya hubungan seksual pranikah remaja adalah

- a. Meningkatnya Libido seksualitas berkaitan dengan kematangan fisik remaja. Peningkatan libido seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun norma sehingga penyaluran energi libido tidak dapat segera dilakukan.

³¹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 214.

³² www.smu-net.com

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Tabunya pembicaraan mengenai seks antara orang tua dan remaja.

Karena itu, remaja tidak mau mengakui aktifitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks. Hal ini mempersulit komunikasi antara orang tua dan anak yang akhirnya menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan.

- d. Kurangnya perhatian dari orang tua sehingga remaja mencari perhatian pada sosok yang lain (lawan jenis) yang dapat menggantikan peran orang tua.
- e. Kurangnya pengawasan dan kurangnya informasi tentang seks dari orang tua. Sebagian besar dari mereka memperoleh pengetahuannya dari majalah, surat kabar atau ceramah-ceramah tentang seks.
- f. Pergaulan yang makin bebas antar jenis kelamin pada remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena ia di dorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "*Learning by doing*".³³

2. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa dimana seseorang harus menghadapi tekanan-tekanan emosi yang saling bertentangan. Di satu sisi remaja

³³ www.7eleven.com

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mencoba melepaskan diri dari ketergantungan sebagai anak, tapi disisi lain belum berhasil membuktikan kemampuan mandiri sebagai orang dewasa.

JJ Rosseau menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak dari perkembangan emosi. Dan dalam hal ini terjadi perubahan yaitu kecenderungan memperhatikan harga diri dan masa ini adalah masa dimana hasrat seksual tumbuh sangat tinggi.

Masa remaja sering dikaitkan dengan adanya masa pergeseran atau masa transisi, banyak para tokoh atau para ahli psikologi berusaha mendefinisikan arti dari remaja tersebut. Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun atau jika seorang menunjukkan tingkah laku seperti susah tidur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Remaja menurut WHO,³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.

³⁴ Sarilito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rine Grafindo Persada, 2003), h. .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Gunarsa remaja dibagi tiga tahap yaitu

- a. Praremaja: Umur 11-13 tahun (wanita) dan 12-14 tahun (pria)
- b. Remaja awal: Umur 13-17 tahun (wanita) dan 14-17 tahun, 6 bulan (Pria)
- c. Remaja akhir: Umur 17-21 tahun (wanita) dan 17 tahun, 6 bulan -22 tahun (pria).

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Pokok permasalahan tentang “ proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja “ di Desa Kedungjati Kecamatan Kedungjati adalah fokus penelitian yang pokok permasalahannya mengambil atau mengacu pada penelitian sebelumnya, yakni pola komunikasi keluarga pada Remaja yang mengalami perilaku seksual pranikah (Penelitian dari Sucie Junianggorokasih Susanti) yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesimpulannya adalah remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah adalah kebanyakan pada remaja dari keluarga yang menganut pola komunikasi monopoli dan pola komunikasi tidak seimbang, dimana antara orang tua dan anak remaja itu sendiri kurang berkomunikasi satu sama lain sehingga orang tua kurang mengetahui apa yang diinginkan oleh anak remajanya. Serta adanya penguasa dalam keluarga (orang tua atau orang dewasa lainnya dalam keluarga) yang membuat remaja merasa tertekan, tidak bebas, dan berontak karena hanya ingin mendapat peringatan dari orang tua.

Persamaan penelitian ini terletak pada sistem penerapan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada orang-orang, alat dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika

ilmiah sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan melalui cara-cara

berpikir formal dengan argumentasi.

Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses komunikasi keluarga di kecamatan Kedungjati kabupaten Grobogan dalam menangani perilaku remaja yang menyimpang.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus yaitu penelitian sebagai latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengenai subyek atau obyek, dan suatu kejadian yang diteliti.¹ Kemudian peneliti menggunakan jenis ini agar bisa lebih mengetahui secara insentif gambaran secara lengkap tentang latar belakang, sifat-sifat serta suatu kejadian yang kemudian dari gambaran tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman tentang kenyataan tersebut.²

Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti bukan sebagai orang ahli tetapi peneliti bertindak sebagai pengamat, dimana peneliti hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasi. Dimana data hasil dari pengamatan tadi sesuai dengan konsep yang disajikan dan semua permasalahan sudah terjawab pada penelitian ini. Sehingga metode ini layak digunakan untuk mengetahui proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah pada remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena

- a. Untuk menapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang tidak bisa didapatkan melalui penelitian kualitatif.
- b. Selain itu kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena komunikasi, yakni proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja secara mendalam dan rinci

¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya 2002), h. 9

² Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2003), h. 203

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tanpa bermaksud menggeneralisir, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap situasi penyelesaian konflik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan dengan pertimbangan bahwa kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan adalah termasuk wilayah kelahiran penulis. Sehingga diharapkan akan lebih mudah untuk memperoleh keterangan tentang proses komunikasi yang terjadi di keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja. Serta untuk menghemat waktu dan kelancaran penelitian di lapangan.

C. Jenis dan Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Berpijak pada tema permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini maka jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data internal yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Data tersebut berupa hasil wawancara dari informan yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini, karena informan merupakan orang yang benar-benar terlibat dan berada dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

situasi yang sebenarnya dalam kegiatan berkomunikasi yaitu antara orang tua san anak sehingga data tidak akan dimanipulasi.

Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, dalam hal ini peneliti memilih keluarga yang mempunyai anak yang melakukan seks pranikah.

Dalam hal ini peneliti menetapkan enam keluarga yang mempunyai anak remaja berperilaku seks pranikah. Untuk mengetahui nama-nama informan dapat dilihat dalam tabel berikut

3.1. Data Informan

Kelurga Yang Mempunyai Remaja Berperilaku Seks Pranikah

No	Nama orang tua	Nama anak
1	Tri Wasono Mulyo (49)	Randi (21)
	Windarti (41)	
2	Maryanto (43)	Tito (17)
	Suprihatin (42)	
3	Gendra Lusito (47)	Riyana (18)
	Badiyem (45)	
4	Paulus Teguh Nugroho (53)	Danu (24)
	Sumini (43)	
5	Hadi siswanto (56)	Anis (19)
	Mujiyati (47)	
6	Salam (61)	Ayu (17)
	Sri karsini (60)	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam (tape recorder) dan membuat catatan lapangan (field note) secara sistematis guna mendapatkan data primer. Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, pertama peneliti memilih keluarga yang mempunyai anak dengan kecenderungan berperilaku seks pranikah yang dianggap bisa mewakili keluarga lainnya yang mempunyai anak berperilaku sama.

Alasan peneliti memakai informan tersebut dikarenakan informan tersebut memiliki kondisi dan latar belakang yang berbeda seperti yang diharapkan oleh peneliti secara spesifik alasan pemilihan informan tersebut antara lain:

Keluarga bapak triwasono dan ini windarti adalah seorang pendatang, yang dulunya bermukim di Jakarta dan baru tinggal di daerah Kedungjati selama 6-7 tahun, sehingga dalam mendidik anaknya bisa saja berbeda dengan warga asli daerah tersebut.

Keluarga bapak Maryanto dan Ib suprihatin, informan dari keluarga tersebut dipilih karena peneliti sudah kenal sebelumnya sehingga peneliti lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Keluarga bapak Gendro dan Ibu Bandiyem, peneliti memilih keluarga ini karena saran dari bapak RW setempat yang juga merupakan guru dan peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keluarga Paulus Teguh Nugroho dan Ibu Sumini peneliti memilih keluarga ini juga saran dari bapak Gendro yang juga merupakan kekasih dari putra bapak Teguh.

Keluarga bapak Hadi Siswanto dan Ibu Mujiati, alasan memilih keluarga ini adalah rumahnya yang dekat dengan rumah keluarga peneliti dan karena peneliti juga ingin mengambil informan yang anaknya menikah diusia yang sangat muda.

Keluarga bapak Salam dan ibu Karsini, informan dari keluarga tersebut dipilih karena merupakan tetangga dari peneliti dan bapak salam ini adalah seorang ustadz di mushollah samping tempat tinggal peneliti.

b. Data skunder

Sumber data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data utama. Data diperoleh melalui catatan lapangan, yakni catatan tertulis apa yang didengar, dilihat, dan dialami serta dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dari hasil pengamatan oleh peneliti. Catatan ini diperoleh dari hasil pengamatan dimana peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses komunikasi yang terjadi di keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah anaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari pada penelitian dari mana data dapat diperoleh.³ Merujuk pada jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka sumber data yang terpakai adalah:

- a. Informan adalah orang yang memberikan informasi pada peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan.
- b. Catatan lapangan adalah catatan hasil dari pengamatan yang merupakan peran serta peneliti dalam situasi, proses, dan perilaku, terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi untuk dilakukan pengamatan, kemudian hasilnya dibuat suatu catatan yang dinamakan catatan lapangan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis juga. Ada empat tahap yang dilakukan peneliti sebelum pengambilan data, yaitu dengan prosedur:

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum melakukan penelitian, maka peneliti melakukan kegiatan pra lapangan atau penjajakan penelitian lapangan, tahap-tahap pra lapangan yaitu:

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 107.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tahap awal, pada tahap ini peneliti mulai menyusun rencana penelitian dan menentukan sasaran yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian, selanjutnya memilih obyek atau lokasi penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yang kemudian mengurus perijinan, menjajahi serta menilai keadaan lapangan sehingga selanjutnya dapat menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.
- b. Memilih dan memanfaatkan infoiman (objek daripada penelitian) guna membantu peneliti agar secepatnya dapat diperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti harus benar-benar cermat dalam mencari dan memilih informan, karena informan merupakan kunci penting dalam penelitian dengan memanfaatkan semaksimal mungkin. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah enam keluarga yang mempunyai kecenderungan berperilaku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seks pranikah. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan siap dilaksanakan ketika melalui beberapa tahap:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Untuk memasuki pekerjaan lapangan terlebih dahulu peneliti memahami latar penelitian, selain itu peneliti mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk menjalin keakraban lengan para informan. Tak lupa juga, di sini peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian terutama

⁴ Lexy Moleong, *Op. Cit.* hal. 91.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu, agar peneliti mempunyai gambaran kira-kira pertanyaan apa saja yang akan peneliti ajukan.

- b. Memasuki lapangan. Dalam memasuki lapangan peneliti harus mengadakan keakraban hubungan dengan keluarga masing-masing, sehingga terjalin hubungan yang baik. Selanjutnya peneliti mengajak bicara tentang seputar permasalahan remaja dan proses komunikasi dalam keluarga seperti yang akan dikaji dalam penelitian ini.
- c. Mengumpulkan data. Pada bagian ini peneliti memerlukan waktu yang agak panjang untuk mengumpulkan data, dengan membawa Catatan lapangan guna mencatat hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵ Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber (misalkan wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung), dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisa dengan analisa induktif (mendalami secara rinci dan induktif terhadap data yang ditentukan dari hasil observasi dan wawancara).

⁵ Ibid. hal. 113

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil dari perolehan data dikumpulkan untuk diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan membuat identifikasi dari data tersebut untuk kemudian dipilih menjadi data khusus. Hasil dari penelitian yang berupa data-data yang sifatnya khusus digeneralisasikan menjadi hasil analisis, dengan analisis induktif inilah yang disebut dengan hasil akhir penelitian.

4. Tahap penulisan laporan

Dalam tahap ini merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur akan menghasilkan kualitas yang baik terhadap hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.⁶ Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, banyak cara yang digunakan.

Akan tetapi, tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, melainkan harus disesuaikan dengan subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah:

⁶ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). hal. 211

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Observasi

Adalah teknik pengamatan data dengan cara mengamati obyek yang diteliti secara sistematis dengan melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan menanyai mereka mengenai tindakan-tindakan mereka dengan tujuan penelitian. Kemudian mencatat kejadian-kejadian sebagai catatan lapangan.⁷

Menurut Guba dan Lincoln, bahwa pada teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri secara langsung dan menghayati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sebenarnya.⁸ Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsini Arikunto, mengamati adalah menetapkan kejadian, gerak, atau proses.

Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya.

Padahal hasil pengamatan harus sama, dilakukan beberapa orang. Karena itu pengamatan harus objektif agar mendapatkan data yang valid.⁹ Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri pada aktivitas sasaran serta memeriksa kejadian secara lengkap segala peristiwa yang terjadi pada proses komunikasi.

Kemudian melakukan pencatatan secara langsung pada obyek penelitian dengan mengamati proses komunikasi pada

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 85.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 125.

⁹ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 200.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keluarga dalam menangani perilaku seks pranikah remaja. Hasil dari pengamatan tersebut menjadi informasi mengenai topik dari penelitian ini. Observasi ini dilakukan agar data yang diperoleh dari informan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkatan makna dari perilaku yang nampak.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Ialah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga wawancara ini mirip dengan percakapan informal.¹⁰

Peneliti menggunakan wawancara ini karena:

- a. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan).
- b. Hal ini sangat fleksibel sekaligus memudahkan peneliti untuk mencari informasi sesuai yang diinginkan.
- c. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara leluasa dan dapat mempertanyakan sesuatu dengan mendalam seperti mempertanyakan sesuatu yang sudah menjadi jawaban responden (mengejar jawaban

¹⁰ Koenijaningrat, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal 139

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

informan) dengan sebuah pertanyaan baru, karena hal itu diyakini oleh peneliti sebagai metode yang bagus.

Situasi wawancara yang demikian lebih mirip daripada situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas. Wawancara inipun dilakukan peneliti pada subjek penelitian (informan) menurut pemikiran peneliti sendiri. Sehingga jawaban dari objek penelitian diperoleh secara jujur, lengkap, dan mendalam.¹¹

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini bisa digunakan untuk mendapatkan data primer dari para informan dengan cara mengajak informan satu persatu untuk berdialog mengenai kehidupan sehari-hari kemudian menggiring dengan pertanyaan yang menyangkut masalah penelitian ini. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Wawancara seperti ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam lagi dari

informan karena tidak terbatas oleh waktu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

¹¹ Desy Mulyana, *Metodologi Penelitian Edukatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

analisis induktif, dimana teknik ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengamatan empiris.

Dalam analisis ini, peneliti mendalami secara rinci data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara yang telah disusun, diolah, serta dikaji yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal tersebut berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku informan atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian digeneralisasikan menjadi hasil analisis. Dengan menggunakan analisis ini peneliti mampu menguji suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang telah terjadi.

Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang kemudian diolah dan dikaji untuk diambil sebuah kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan dalam pengkodean data. Tahap akhir adalah analisis data dimana peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan.¹²

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif rentan sekali melakukan kesalahan dalam hasilnya karena manusialah yang menjadi instrument dalam menganalisa data di lapangan, dan untuk menghindari kesalahan tersebut, perlu diadakan

¹² Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hal. 199

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemeriksaan kembali (ricek) terhadap data yang terkumpul sehingga dalam laporan penulisan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh tingkat keabsahan data maka yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Adalah serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius serta berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah yang membuat peneliti dengan mudah menguraikan segala permasalahan yang menjadi pokok persoalan pada penelitian ini.

Hal ini dilakukan apabila ditemukan data hasil pengamatan yang tidak sesuai dengan data hasil wawancara. Di sini peneliti mengamati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

langsung perilaku informan. Keseluruhan pengamatan ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana proses komunikasi dalam keluarga untuk menangani masalah perilaku seks pranikah remaja sebagai pusat kajian peneliti pada fokus masalah penelitian.

Hal ini berarti bahwa peneliti yang secara mendalam dan tekun mengamati dari berbagai faktor yang menonjol pada persahabatan seperti tampak pada kedekatan-kedekatan mereka menghabiskan hari-hari dengan sahabatnya sehingga akan dapat memperoleh data yang lengkap. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan

secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan peneliti ini.

Jadi, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi di dalam keluarga untuk menangani perilaku seks pranikah remaja kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

Peneliti harus tekun melakukan pengamatan dan juga harus mempertahankan sikap terbuka dan jujur, sehingga informan merasa dibutuhkan karena itu untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dengan adanya ketekunan pengamatan dalam penelitian ini maka akan memperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.¹³

2. Triangulasi:

a. Triangulasi data, yakni pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.¹⁴ Dalam hal ini, setiap kali peneliti mendapat data di lapangan, peneliti langsung mengecek kebenarannya dengan mengajak berdialog para informan tersebut. Dari perbandingan itu, peneliti mengetahui alasan-alasan yang menjadi perbedaan.

¹³ *Ibid.* hal 174

¹⁴ *Ibid.* hal 65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau sumber data yang lain.¹⁵ Membandingkan keadaan nyata dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangannya terhadap kenyataan tersebut.
- c. Triangulasi teori, yakni membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵ Zuhdi, ibid. 175

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Kedungjati adalah salah satu desa dari 12 desa yang berada di kecamatan Kedungjati Kab. Grobogan berdasarkan hasil observasi di lapangan, maka peneliti dapat memberikan gambaran umum kondisi geografis dan topografis desa Kedungjati, data pendidikan, ekonomi, keagamaan dan sosial budaya masyarakat desa Kedungjati. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kondisi Geografis dan Topografi

Dilihat dari batas wilayahnya, desa Kedungjati ini berbatasan dengan :

Sebelah Utara : hutan Perhutani Desa Kalimoro

Sebelah Barat : Desa Ketengsari

Sebelah Timur: Sungai Tuntang/Desa Klitikan

Dan dimana luas keseluruhan desa Kedungjati adalah ± 16.340 Ha. dan merupakan wilayah sekitar hutan dengan ketinggian tanah ± 36 m dari permukaan laut.

Berdasarkan orbitasi-orbitasi (jarak tempuh dari pusat pemerintahan) yaitu sebagai berikut :

- Desa Kedungjati ke ibu kota kec. Terdekat 0,3 km, dengan tempuh 3 menit perjalanan

- Desa Kedungjati ke ibu kota kabupaten terdekat 45 km, dengan ditempuh 1,5 jam perjalanan.
- Desa Kedungjati ke ibu kota propinsi 44 km.
- Desa Kedungjati ke ibu kota negara 700 km.

Menurut data terakhir yang didapat yakni tahun 2007, jumlah yang tersebar di wilayah Kedungjati sebanyak $\pm$ 5.203 jiwa dengan rincian 2.554 jiwa berkelamin laki-laki dan 2.649 jiwa berkelamin perempuan dengan kepala keluarga sebanyak 1.516 untuk lebih jelasnya tentang jumlah komposisi penduduk dengan Kedungjati dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel I
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Laki-laki	2.544
2	Perempuan	2.649
	Total	5.203

Sumber : Daftar isian potensi desa tahun 2007

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umum

	Kelompok Umur	L	P	Jumlah
	0-4	259	271	530
	5-9	263	270	533
	10-14	267	269	536
	15-20	259	271	530
	20-24	262	268	530
	25-29	261	270	531

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	30-39	258	268	526
	40-49	254	260	514
	50-59	250	258	508
	60 +	242	257	499
		2575	2665	5237

Sumber data: data monografi desa tahun 2007

Dari data di atas dapat dilihat bahwa remaja berumur antara 15-20 tahun berjumlah 530 jiwa dan 20-24 tahun juga berjumlah 530. Dengan besarnya jumlah remaja yang ada di daerah Kedungjati ini tidak mustahil banyak juga remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Ini terbukti dari bebasnya pergaulan muda-mudi di daerah tersebut, seperti contohnya banyak muda-mudi yang bercengkeramah di jalan-jalan hingga dini hari, dan itu merupakan hal yang wajar di daerah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Data Pendidikan Masyarakat Desa Kedungjati

Untuk mengetahui pendidikan di daerah Kedungjati ini dapat dilihat tabel berikut :

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
	SD	530
	SLTP	582
	SLTA	1300
	D1	411
	D2	210
	D3	170
	S1	99
	S2	1

Sumber: daftar isian potensi desa tahun 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari data di atas dapat dilihat tingginya angka tamatan SLTA dibandingkan dengan yang lain, tetapi untuk masyarakat yang tidak pernah menduduki bangku sekolah juga tidak sedikit yaitu berjumlah 500 jiwa yang berusia antara 7-45 tahun kemudian banyak juga warga yang pernah menduduki bangku SD tetapi tidak sampai tamat yaitu 500 jiwa.

Tabel IV

Lembaga Pendidikan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah Gedung (unit)	Murid (jiwa)	Guru (jiwa)
1	TK	5	203	12
2	SD	4	514	26
3	SLTP	3	1.097	52
4	SLTA	3	821	43

Sumber : daftar isian potensi desa tahun 2007

Selain lembaga pendidikan yang ada di atas, desa Kedungjati juga memiliki empat lembaga pendidikan yang mempunyai 101 murid dan 10 guru pengajar. Untuk melihat sukses tidaknya pengembangan pendidikan, salah satu faktornya yaitu bergantung pada sarana pendidikan yang tersedia. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Kedungjati sudah cukup baik.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kedungjati

Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat desa Kedungjati (mata pencaharian pokok) dapat dilihat dalam tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel V**Mata Pencaharian Pokok**

No.	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	818
2	Buruh tani	737
3	Buruh / swasta	563
4	Pegawai Negeri	411
5	Pengrajin	318
6	Pedagang	116
7	Jasa lainnya	973

Sumber : daftar isian potensi desa tahun 2007

Apabila melihat data yang ada maka kondisi perekonomian masyarakat desa Kedungjati cukup rendah, karena rata-rata jenis pekerjaan yang dijalani adalah buruh dan penjual jasa.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Kedungjati

Penduduk desa Kedungjati mayoritas adalah memeluk agama

Islam yang kemudian diikuti oleh Kristen dan Katholik. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel VI**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

No.	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Islam	4992
2	Kristen	109
3	Ktholik	102

Sumber : daftar isian potensi desa tahun 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari 25 tempat ibadah yang ada di desa Kedungjati, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel VII
Jumlah Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Banyaknya (unit)
1	Masjid	3
2	Musholla	19
3	Gereja Kristen	2
4	Gereja Katholik	1

Sumber : daftar isian potensi desa tahun 2007

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan $\pm$ 3 bulan di desa Kedungjati kec. Kedungjati kab. Grobogan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam menangani masalah perilaku menyimpang remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data diperoleh dengan melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara (indept interview) yang dilakukan terhadap keluarga dan anak remaja yang mempunyai perilaku menyimpang data yang diperoleh tersebut akan disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan kualitatif sehingga diperoleh gambaran, jawaban serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa intinya remaja yang berperilaku menyimpang disebabkan karena kurang efektifnya komunikasi antara remaja itu sendiri dan orang tuanya. Untuk masalah komunikasi itu sendiri di dalam keluarga, tentau peran orang tua menjadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sangat penting kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berkomunikasi kepadanya.

Dalam usia peralihan dan pencarian identitas membuat remaja dihadapkan pada kondisi lingkungan yang sangat menekan bagi perkembangan kepribadian dan sosialnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak berjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua yang sibuk di luar dan remaja yang kehilangan pola panutannya.

Dan seharusnya sebagai orang tua, wajib memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya, sehingga walaupun orang tua tidak sempat untuk berkomunikasi setiap saat dengan anak, anak menjadi tahu dan bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila orang tua sendiri juga awam tentang pendidikan agama, yang akhirnya orang tua tersebut juga tidak memberikan bekal akhlak yang baik untuk anaknya. Selain itu, juga kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua karena faktor ekonomi atau bahkan pola kepemimpinan atau penguasa dalam keluarga yang menyebabkan anak remaja tersebut tidak bebas untuk berpendapat dan bertindak.

Maka pola komunikasi yang baik yang dibangun dalam suatu keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung dan tidak langsung. Sehingga anak tidak akan terjebak dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perilaku menyimpang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Hubungan Orang Tua Dengan Anak

Pada wawancara yang dilakukan pada masing-masing keluarga, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana komunikasi yang terjalin pada masing-masing keluarga, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana komunikasi yang terjalin pada masing-masing keluarga dan kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa intensitas pertemuan kurang dikarenakan orang tua mempunyai kesibukan di luar (bekerja) tetapi proses komunikasinya baik.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Muji berikut :¹

“Ya sesering mungkin mbak, wong Anis itu deketnya sama Ibu, dadi nggeh nak enten masalah ya critanya sama Ibu, trus minta pendapatnya juga sama Ibu”

Hal senada juga diungkapkan oleh Anis.²

“Ya baik-baik aja, deket sekali. Ya seumpama ada masalah, ya kita bicarakan secara kekeluargaan, mama bisa menegur saya, bisa memberitahu saya, bisa menasehati saya, kita keluarganya ya harmonis”

Di dalam keluarga Anis, yang bekerja mencari nafkah adalah Ibu, dan Ayahnya hanya menganggur di rumah. Dilihat dari kondisi tersebut jelaslah kalau si anak dekat dengan Ibunya. Komunikasi yang terjalin diantara Ibu dan anak ini adalah menganut pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku bebas), dikarenakan orang tua (ibu) bersikap *acceptance* yaitu penerimaannya tinggi. Operasionalnya adalah memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk menyatakan dorongan

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Muji - Januari 2013

² Hasil wawancara dengan Anis - Januari 2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

serta keinginannya, sedangkan ayah idak memiliki perhatian terhadap keluarganya.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Prih yang juga seorang pedagang (penjual nasi). Ibu ini menceritakan bahwa hubungan dengan anaknya biasa-biasa saja seperti halnya orang tua dan anak, berikut petikan wawancara dengan ibu Prihatin.³

“Ya kadang-kadang, bilamana masalah itu harus saya pecahkan dengan anak atau anak itu masalahnya dipecahkan dengan orang tua”

Dan hal tersebut juga diungkapkan oleh anaknya “Tito”.⁴

“Seperti temen sendiri mbak, ya biasa aja ngobrolnya, gitu”

Tito mengungkapkan bahwa masalah yang sering dibicarakan dengan orang tua hanya sebatas “uang” dan tidak pernah membicarakan hal lainnya dengan orang tua. Biasanya hambatan yang dialami oleh anak ini dalam berkomunikasi dengan orang tuanya adalah karena tidak bisa leluasa dalam mengungkapkan sesuatu. Inilah pernyataan Tito dengan peneliti.

“Ya kendalanya paling, nggak bisa leluasa aja ngomongnya, sungkan”⁵

Dalam hubungan berkomunikasi orang tua dan anak hendaknya dilakukan dengan terbuka, sehingga proses komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif.

Dan kelurga dari ibu Prih tersebut menganut pola komunikasi *permissive* (cenderung berperilaku bebas) dengan indikator bahwa daya

³ Hasil wawancara dengan Ibu Suprihatin, 17 Januari 2008

⁴ Hasil wawancara dengan Tito, 15 Januari 2008

⁵ *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penerimaannya dari si ibu tinggi. Tetapi berbeda apabila seorang anak merasa sungkan dan tidak bisa leluasa dalam membicarakan hal-hal pribadinya. Menurut salah seorang tetangganya yang berhasil dimintai keterangan tentang keluarga ibu Prih tersebut mengungkapkan bahwa si ibu ini adalah seorang yang kaku dan mudah tersinggung.

Dari gambaran tersebut jelas bahwa keluarga ibu Prih ini menganut pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) dengan indikaator bahwa penerimaannya rendah, cenderung emosional dan bersikap mengkomando.

Keluarga yang menganut pola komunikasi *authoritarian* juga terdapat dalam keluarga ibu Bandi. Menurut pengakuan ibu Bandi bahwa hubungan komunikasi dengan anaknya baik-baik saja, dan apabila anak punya masalah biasanya itu memberitahukan solusi yang baik. Berikut petikan wawancara dengan ibu Bandi.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Ya baik-baik aja, dekat, ya hanya diberitahu gimn-gimn, masalahnya apa gitu”

Senada dengan pengakuan Riyana (anak ibu Bandi) bahwa setiap ada masalah selalu membicarakannya dengan ibu.

Dari hasil observasi (pengamatan) di rumah keluarga ibu Bandi, terlihat sekali bahwa ibu dan anak-anaknya sangat takut dengan bapaknya. Mereka takut kalau wawancara tersebut terdengar oleh bapaknya. Maka dari itu pada saat peneliti meminta untuk wawancara ibu Bandi dan bapak sekalian mereka (ibu dan anaknya) menolak dan meminta dilakukan di rel kereta api dan jauh dari rumah.

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Bandi : 7 Januari 2008

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi seperti ini jelas bahwa bapak mendominasi di keluarga dan bertindak sebagai penguasa. Ini berarti bahwa pola komunikasi keluarga tersebut menganut pola *autoritarian* (otoriter). Di sini indikator bahwa bapak bersifat *acceptance* atau penerimaannya rendah, kontrol terhadap hubungannya tinggi yaitu anak harus mendengarkan dan mematuhi kehendak orang tuanya secara absolut, bersikap mengkomando dan cenderung emosional.

2. Hubungan Komunikasi Keluarga Dalam Menangani Perilaku Seks Pranikah Remaja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Umpan balik itu sendiri memainkan peran dalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan-sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan, dalam hal ini keluarga adalah sebagai komunikator dalam memberikan informasi, solusi serta saran dalam menangani berbagai perilaku seks pranikah anaknya.

Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua lah yang diharapkan anak sebagai teman berkomunikasi, karena hanya orang tua lah yang dekat dan dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak. Jadi seorang anak juga tidak akan “lari” mencari orang lain yang dapat mendengar keluh kesah dan ungkapan perasaan hati.

Masalah yang dibicarakan antara orang tua dan anak bisa mengenai pelajaran sekolah, teman sebaya dan seksualitas, namun masih banyak orang tua yang enggan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitas dengan anaknya. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa tabu atau tidak tahu cara dan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Menurut Pohan (1990) bahwa membicarakan masalah seks dengan anak sama sekali tidak tabu, yang penting disesuaikan dengan tingkat pengembangannya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang seks harus dihadapi dengan memberikan jawaban-jawaban yang edukatif yaitu

dengan cara memberikan jawaban yang sederhana, singkat namun jelas dan mudah dimengerti oleh anak. Pendidikan seks bagi anak tidak cukup hanya melalui kata-kata. Cara lebih bermanfaat lagi ialah dengan jalan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani anak, namun ini tidaklah berarti keterbukaan dan keterusterangan dalam hal tingkah laku seksual.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penyelesaian penelitian, proses komunikasi antara orang tua dalam menangani masalah yang berkaitan dengan perilaku anaknya secara umum mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggunakan dua cara yakni orang tua bertindak bijaksana dengan memberikan arahan, masukan kepada anaknya dan yang kedua adalah dengan mengesampingkan emosinya dalam menangani anak yang berperilaku tidak sesuai dengan norma.

Berikut adalah petikan dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua bertindak bijaksana dalam menangani masalah yang berkaitan dengan perilaku anak-anaknya

“Kalo saya, solusi/jalan keluarnya anak itu bermasalah dengan siapa dulu, lha itu saya langsung menegor mungkin dengan orangnya atau mungkin masalah itu sampai terjadi dalam keluarga orang lain, saya langsung ke keluarganya langsung saya dekati gitu aja.”⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Prih, apabila kemungkinan terburuknya anaknya berperilaku melanggar susila, lebih-lebih menghamili pacarnya, ibu tersebut memilih untuk bertanggung jawab atas perbuatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anaknya, berikut petikan hasil wawancara

“Kalo sampe terjadi melanggar susila kita sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas perbuatan anak itu, tetapi ya dengan rasa kecewa. Tapi kita merasa punya tanggung jawab jangan samapai harga diri kita terinjak-injak dengan orang lain.”⁸

Setelah peneliti mewawancarai ibu Prih, kemudian peneliti berdialog secara pribadi, dalam proses berdialog peneliti baru menemukan kalau sebenarnya ibu Perihatin tersebut mengetahui bahwa anaknya melakukan hubungan intim dengan pacarnya yang bernama Lidya. Lidya ini adalah anak kedua dari bapak Tri wasono dan merupakan kakak dari

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Suprihatin, 17 Januari 2008

⁸ *Ibid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Reni. Keluarga ibu prihatin ini sebenarnya memendam kekesalan pada ibu Windarti yang tidak suka kalau Tito berpacaran dengan Lidya, dikarenakan Tito jauh lebih muda dari Lidya.

Oleh sebab itulah mengapa Ibu Prihatin membiarkan anak cowoknya melakukan perbuatan seks dengan putri ibu Windarti, karena ibu Prih menganggap bahwa kalau mereka melakukan hubungan seks pranikah pastilah yang hamil adalah pihak cewek dan yang akan menanggung malu juga pihak cewek.

“Kalau kita sih pihak cowok, kita tinggal tanggung jawab aja gitu! Yang hamilkan bukan anak saya, ya kan mbak?”⁹

Keluarga berikutnya juga melakukan hal yang sama dengan ibu Prih dalam menangani masalah perilaku yang menyimpang anaknya. Ibu Windarti orang tua Randi menyatakan bahwa anaknya (Randi) tiap hari, pagi sampe sore dan sore sampe malem selalu “apel” di rumah pacarnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ibu Windarti takut apabila anaknya sampe menghamili pacarnya. Berikut petika wawancaranya

“Saya kasih nasihat, ya saya bilangan pokoknya jaga jarak, jangan sampai dimonitor sama orang kampung sana, itu ya dilihatnya jelek, orang tua merasa risih.”¹⁰

Tetapi apabila anak sampe melakukan kesalahan (menghamili) dengan pacarnya ibu Windarti menyatakan siap bertanggung jawab.

“Lha saya sebagai orang tua kalo menurut omongan mama, ya jalani itu, tapi kalau kamu gak nurut, keluarh dari omongan mama, ya kasarnya kamu sampai menghamili, ya itu tadi mama ki ...

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Prihatin, 17 Januari 2008.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Windarti, 7 Januari 2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setuju merestui ya enggak ! tapi tetap sebagai orang tua ya tanggung jawab dan menerima.”¹¹

Dari pengakuan ibu Windarti bahwa beliau akan siap bertanggung jawab apabila anaknya sampai melakukan kesalahan (menghainili) pacarnya ini. Sebenarnya setelah peneliti menggunakan cara persuasif dengan menanyakan apakah ibu mengetahui kalau Randi melakukan hubungan intim dengan pacarnya? Setelah sekian lama mengobrol ibu Windarti mengaku

“Ya sebenarnya itu urusan Randi, dia mau ngapain dengan pacarnya ya silahkan, tapi sebagai orang tua, ya saya tetap harus mengingatkan saja. Kalau pernah enggak ya saya kira pernah.”¹²

Dari kedua keluarga di atas menunjukkan bahwa orang tua begitu konsekuen terhadap apa yang dilakukan anak-anak mereka, keduanya mau bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi, atas semua perbuatan yang dilakukan oleh anak, kedua keluarga ini menganut pola komunikasi *authoritarian* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).

Dalam hal ini sikap *acceptance* (penerimaan) dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Sesungguhnya orang tua tersebut mengetahui apa yang dilakukan anak (menurut salah satu dari teman Randi dan Tito) tetapi orang tua ini cenderung untuk membicarakannya dengan anak daripada menghukum anak dan memusuhi anak. Berbeda dengan keluarga ibu Sumini, ibu

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumini yang seorang “buruh momong” dan ayahnya juga bekerja wiraswasta di Jakarta, beliau mengatakan bahwa jarang berkomunikasi dengan anak disebabkan oleh kesibukan. Di luar, karena terdesak kebutuhan beliau mengatakan bahwa tidak tahu menahu tentang perilaku anaknya di luar rumah, selama ini yang beliau lihat anaknya baik-baik saja dan penurut. Bahan yang sering dibicarakan dengan anak hanya seputar ekonomi semata, karena merasa anaknya tidak pernah berbuat yang tidak sewajarnya oleh sebab itu beliau juga tidak pernah memberikan pengarahan tentang perlakuannya seperti halnya *free sex*, beliau hanya sesekali memberikan saran kepada anaknya untuk berhati-hati terhadap pergaulan dan pacar, seperti berikut :

“Kulo sanjangi nek purun, ampun ngenten-ngenten maksude nggeh nek enten kumpulan, kuli pengen melu seng mboten nggenah.”¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya

“Kulo ken ngati-ati, ampun terjebak, wong wedok kan nggeh angel, yen wong wedok meteng kan nggeh gawe susahe wong tuwo.”¹⁴

Keluarga yang demikian adalah keluarga yang menganut pola *permissive* (cenderung berperilaku bebas) pola komunikasi yang dikatakan *permissive* apabila dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap *acceptance*, operasionalnya adalah memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk menyatakan dorongan serta keinginannya. Kontrol terhadap hubungannya rendah yaitu mau mendengarkan atas pernyataan yang

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Sumini, 4 Juni 2008.

¹⁴ *Ibid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diungkapkan anak akan tetapi orang tua membebaskan anak dalam mengambil keputusan. Kemudian tidak memiliki perhatian dalam keluarga yaitu dengan membiarkan apapun yang terjadi pada anak jika anak berbuat baik tidak memberikan *reward* sedangkan jika anak berbuat salah tidak memberikan hukuman atau teguran.

Untuk ketiga keluarga berikut adalah keluarga yang menganut pola komunikasi *authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan). Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) bersikap kaku (keras), dan bersikap menolak. Sedang di pihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang

jelas serta tidak bersahabat

Seperti yang terjadi di keluarga bapak Salam, beliau adalah seorang yang taat beragama dan sangat tidak bisa mentolelir sikap menyimpang yang dilakukan anak-anaknya. Beliau bekerja sebagai wiraswasta (serabutan) dan juga seorang kiai setempat dan ibu seorang pedagang sayur di dalam keluarga ini bapak adalah orang yang paling mendominasi, anak-anak maupun ibu harus menurut apa yang dikatakan bapak.

“Kalo saya terus terang tegas ya, apabila anak saya melanggar hukumnya Allah akan saya usir, tidak saya akui anak.”¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Salam, 6 Januari 2008

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh beliau karena beliau tidak pernah mendengar atau tahu sedikit sendiri apa yang dilakukan anaknya. Padahal menurut pengakuan si anak dia sering melakukan hubungan seks dengan pacarnya apabila sedang bertemu. Asumsinya adalah si anak takut akan keberadaan orang tuanya sehingga apapun dilakukan di luar, ia sembunyikan agar orang tua tidak mengetahuinya.

Hal senada juga dialami oleh keluarga bapak Gendro dan ibu Bandi, karena adanya penguasa di dalam keluarga yaitu bapak, jadi setiap permasalahan baik yang dialami ibu ataupun anaknya tidak pernah dibicarakan dengan sang bapak, karena mereka takut kalau-kalau sang bapak bakal marah-marah. Seperti yang diungkapkan oleh Riyana (anak bapak Gendro) bahwa wawancara ini jangan sampai diketahui oleh bapaknya karena dia takut akan bapaknya. Oleh karenanya saat peneliti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menanyakan permasalahan apa yang pernah dialami hingga bapak marah, dia tidak mau menjawabnya karena takut terbongkar, dan sewaktu peneliti juga menanyakan tentang dirinya apakah pernah melakukan hubungan seks dengan pacarnya dia membantah. Padahal menurut RW setempat (bapak Mahmudi) bahwa Riyana dan pacarnya suka keluyuran malam dan pernah menginap di warung ibunya yang jaraknya tidak jauh dari rumah bapak RW sampai dini hari.

Berbeda lagi dengan pengakuan ibu Mujiati yang menganggap anaknya baik-baik saja. Padahal sesungguhnya ibu Mujiati menutupinya saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah anaknya pernah melakukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesalahan tapi ibu Muji selalu mengatakan tidak pada peneliti dan pernyataan tentang konsekuensi apa yang diberikan apabila si anak melakukan kesalahan atau berperilaku menyimpang, beliau hanya mengatakan

“Saya kurang tahu, soalnya anak saya itu manot-manot.”¹⁶

Padahal menurut ketua Karang Taruna setempat yang juga sahabat dari Bowo (anak ke-2) bahwa anak-anak ibu Muji itu di dalam kehidupan sehari-harinya mereka sangat bebas dalam berpacaran. Pada saat Ibu Muji mengetahui bahwa Anis telah hamil menurut penguatan Bowo adalah

“Ya mama marah banget sih fik, waktu tahu kalau Anis itu hamil, padahal mama itu tidak suka banget dengan pacarnya Anis.

Pokoknya setelah mama marah besar tadi, mama nyuruh Anis ama pacarnya ketemuan di rumah. Ya waktu ketemu, mama nyuruh pacarnya buat ngawinin anis secepatnya.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Puji, 10 Januari 2008

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data-data yang diperoleh dari lapangan langsung peneliti analisis dengan teknik induktif. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan dapat mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenaran dan kevalidannya.

Berikut ini merupakan hasil akhir dari analisis data yang peneliti peroleh dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan.

A. Temuan

Data-data yang berhubungan dengan proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja di Desa Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kecamatan Grobogan dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian di lapangan, kemudian peneliti analisis dan dapat ditemukan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja di Desa Kedungjati cenderung menggunakan pola *authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan). Hal itu disebabkan karena adanya penguasa dalam keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang tua paling sering menggunakan pola *authoritarian* karena bersikap :

- a. *Acceptance* atau penerimaannya rendah. Operasionalnya adalah tidak mendengarkan atau tidak memperdulikan pendapat atau aspirasi dari anak.
- b. Kontrol terhadap hubungannya tinggi. Operasionalnya adalah anak harus mendengarkan dan mematuhi kehendak orang tuanya secara absolut.
- c. Bersikap mengkomando. Operasionalnya adalah memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa penjelasan dan kompromi.
- d. Cenderung emosional. Operasionalnya adalah perilaku di dalam menghukum secara fisik.

Padahal keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi.

Melalui komunikasi, orang tua memberikan dan menginternalisasikan

nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan terhadap anak-anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka beberapa hal tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh remaja.

Dan karena diterapkannya pola komunikasi *authoritarian* dalam keluarga biasanya anak cenderung tersinggung, penakut, pemurung dan akhirnya mereka lebih suka mencari kebahagiaan di luar rumahnya, yang hal itu belum tentu bersifat positive.

Dari data-data yang ditemukan bahwa anak cenderung takut kepada orang tua yang menjadi penguasa di rumah. Hal inilah yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjadikan anak takut untuk berkomunikasi tentang apapun masalah yang dihadapinya. Dan akhirnya setiap permasalahan dipecahkan dengan cara memberikan perintah dan bukan dengan cara berkomunikasi.

2. Hambatan Dalam Proses Komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi antara orang tua dan anak banyak mengalami hambatan dan rintangan-rintangan juga masih ditemui dalam proses komunikasi ini misalkan orang tua dalam memberikan nasehat, biasanya anak meremehkan dan membangkang dan apabila seorang anak mempunyai masalah baik permasalahan dengan teman ataupun keluarga, mereka cenderung tertutup. Hingga akhirnya proses komunikasi tidak bisa efektif.

Dari data-data yang peneliti peroleh dari informan-informan tersebut yakni orang tua dan anka, peneliti juga mencari referensi dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tokoh-tokoh masyarakat setempat, dari hasil temuan yang peneliti peroleh bahwa remaja-remaja yang menjadi informan adalah memang benar berperilaku menyimpang, tetapi banyak dari orang tua yang dengan sengaja menutup-nutupi dan bahkan banyak dari mereka memberikan keterangan palsu, seperti halnya bahwa di keluarganya baik-baik saja, tidak pernah ada masalah, komunikasinya dengan anak tidak ada masalah, dan juga mengatakan bahwa anak-anaknya adalah anak-anak yang baik dan penurut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Teori Self Disclosure sering disebut teori “ Johari Window “ atau jendela johari terdiri dari empat bingkai. Teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969). Teori ini menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui ataupun tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Dan keempat bingkai ini dapat dilihat dalam gambar berikut.

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. TERBUKA	2. BUTA
Orang lain tidak tahu	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK KENAL

Gambar1 : Jendela Johari tentang bidang pengenalan diri dan orang lain.

Jendela Johari melukiskan bahwa setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya saat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1 menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain, dimana dalam sebuah hubungan komunikasi antara orang tua dan anak saling terbuka.

Dampak dari pembukaan diri terhadap hubungan orang tua dan anak adalah

- Pembukaan diri merupakan dasar dari hubungan yang sehat antara orang tua dan anak
- Semakin orang tua bersikap terbuka terhadap anak maka semakin anak membuka diri kepada orang tua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Membuka diri kepada anak merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun dengan anak

Bingkai 2 adalah bidang buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Didalam sebuah keluarga yaitu orang tua yang tidak mengetahui kelemahannya tetapi kelemahannya itu diketahui oleh anak.

Untuk mengurangi daerah buta ini adalah meminta anak mau semakin terbuka terhadap orang tua. Sehingga orang tua tahu akan kelemahannya dan masing-masing saling terbuka.

Bingkai 3 disebut bidang tersembunyi yakni hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Bahwasanya orang tua mengetahui kelemahannya sendiri ataupun kelemahan anak, tetapi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Untuk mengurangi daerah tersembunyi ini adalah dengan memberikan informasi kepada anak agar mereka bereaksi atau menanggapi, sehingga anak mau semakin terbuka dengan orang tua.

Bingkai 4 disebut bidang tidak dikenal, yakni dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka. Didalam keluarga orang tua dan anak tidak mengetahui kelemahan masing-masing, dan tidak adanya keterbukaan diantara keduanya

Banyak energi harus dikeluarkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain. Dan semakin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

banyak informasi yang diketahui maka komunikasi pun menjadi semakin jelas. Hal itu berarti menjalin relasi tidak lain adalah memperluas daerah terbuka serta mengurangi daerah buta dan daerah tersembunyi kita masing-masing.

Keterbukaan itu disebabkan kedua pihak (orang tua dan anak) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Dan sebaiknya didalam keluarga haruslah memiliki keterbukaan sehingga dalam proses komunikasinya bisa lebih efektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga tidaklah harmonis. Kemudian dari apa yang telah dikaji secara mendalam dapat disimpulkan sebagai berikut :

Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga dalam menangani perilaku menyimpang remaja adalah memakai pola komunikasi *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan). Dan faktor penghambat dari proses komunikasi yang terjadi adalah kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak.

B. SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas diharapkan dapat memberikan komunikasi :

1. Bagi Pemerintah atau masyarakat setempat setidaknya bisa memberikan bimbingan dan penyuluhan yang rutin atau berkesinambungan bagi para orang tua agar dapat membina keluarga yang harmonis untuk mengantisipasi anak berperilaku menyimpang yang dampak buruknya baik dari segi mental, psikologis, maupun keselamatan anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketiadaan komunikasi didalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja. Komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasi itu akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.

3. Hubungan orang tua dan remaja yang harmonis didukung oleh adanya komunikasi yang terbuka, jujur, dan demokratis. Komunikasi harus bersifat dialog bukan monolog, karena komunikasi monolog tidak memunculkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggungjawab. Dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga jika komunikasi bersifat dialog. Orang tua yang mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memberikan pengaruh langsung pada anak.

4. Komunikasi yang efektif juga dibuat untuk membuat keluarga yang harmonis selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan, dan privasi antara anggota keluarga, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 1999, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Ali, Moh. Moh. Ansori, 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Bahri, Syaiful Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.

Djuarsa, Sasa Sendjaja. 1999, *Pengantar Komunikasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka*

Erwin, J. Skripsi, 2005, *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak Yogyakarta : Curiosita*.

Fuhrman, 1990, *Adolescence*, New York : Jhon Willey and Sons, Inc.

Irwanto dan Yatim, 1991, *Kepribadian Keluarga dan Narkoba : Tinjauan Sosial Psikologis* Jakarta : Arcan.

Kartono, Kartini, 2003 , *Kamus Psikologi*, Bandung : Pionir Jaya.

-----, dan Dali Gulo, 2003, *Kamus Psikologi*, Bandung : CV. Pionir Jaya.

-----, 1994, *Peranan Keluarga Menghadapi Anak*, Jakarta Utara : CV. Rajawali.

Kuantaraf, Jonathan dan Kathleen Liwidjaja, 1999, *Komunikasi Keluarga Kunci Kebahagiaan Anda*.

Liliweri, Alo, 1997, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Moleong, Lexy J. , 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2002, *Metodologi Penelitian* , Jakarta : Bumi Aksara.

Pajaczkowska, Claire, 2003, *Penyimpangan : Terjemahan Oleh Basuki Heri Winarno*, Yogyakarta : Pohon Sukma.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sarwono, Sarlito W. , 2003 , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uchyana, Onong Effendy, 2002, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2003, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wikagoe, Bucky, 2003, *Faktor Psikologis dalam Penyalah gunaun Narkoba*, Jurnal Psikologi. Vol 3, No 1 Juni.
- Wirawan, Sarlito Sarwono, 2003, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yatim dan Irwanto, 1991, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis*, Jakarta : Arcan.
- Yusuf, Syamsu, , 2000 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id